

**EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN
(PMT) UNTUK PENCEGAHAN STUNTING DI DESA SUNGAI
KUINI KECAMATAN SUNGAI PANDAN KABUPATEN
HULU SUNGAI UTARA**

PROPOSAL SKRIPSI

Di ajukan sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Pada program studi Ilmu Administrasi Publik



OLEH

RUSADI

NPM : 2022103

SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI (STIA)

AMUNTAI

2026

TANDA PERSETUJUAN

Menerangkan Mahasiswa di bawah ini atas nama

Nama : Rusadi
NPM : 2022103
Program Studi : Administrasi Publik
Judul Skripsi : Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Pencegahan Stunting Di Desa Sungai Kuini Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara

Setelah diseminarkan dan diadakan perbaikan sepenuhnya kami dapat menyetujui proposal skripsi atas nama di atas untuk dilanjutkan ke pembimbing skripsi pada program studi administrasi publik Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.

Amuntai, April 2026

Pembimbing 1



Ni Made Musiyani Anjasmari, M. AP.

NUPTK. 1635759660230382

Pembimbing 2



Gusti Muhammad Hidayatullah, S.Sos M. AP.

NUPTK. 27427736741300272



Program Studi Administrasi Publik

Ahmad Baihaqi, S.Sos., M.A

NIK. 19921104 2015091 021

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW. beserta keluarga dan sahabat-sahabat serta pengikut beliau hingga akhir zaman. Syukur Alhamdulillah, atas rahmat dan hidayah yang diberikan Allah SWT. sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT) UNTUK PENCEGAHAN STUNTING DI DESA SUNGAI KUINI KECAMATAN SUNGAI PANDANKABUPATEN HULU SUNGAI UTARA ”** dengan baik dan lancar.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan akademik untuk menyelesaikan pendidikan guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) jurusan Ilmu Administrasi Publik pada Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, maka perkenankan penulis untuk menyampaikan ungkapan terima kasih atas bimbingan yang telah diberikan, kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Reno Affrian, M.AP., CIQnR., CIQaR Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.
2. Bapak Ahmad Baihaqi, S.Sos, M.A. Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Publik yang telah banyak membina kelancaran proses studi.
3. Ibu Ni Made Musiyani Anjasmari, M. AP. selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak membantu, memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk kepada penulis sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
4. Bapak Gusti Muhammad Hidayatullah, S.Sos M. AP. selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak membantu, memberikan pengarahan,

bimbingan dan petunjuk kepada penulis sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

5. Seluruh dosen beserta staf tata usaha beserta jajarannya yang ada di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.
6. Bapak Tarsid Aini. selaku Kepala Desa Sungai Kuini beserta jajarannya, atas kesediannya memberikan izin penelitian skripsi ini
7. Seluruh keluarga dan teman-teman di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai terima kasih atas dukungan motivasi serta do'anya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh pihak yang terkait dalam penyelesaian proposal ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Semoga segala bantuan, bimbingan dan pengarahan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal yang baik dan mendapatkan ganjaran pahala dari Allah subhanahu wa ta'ala. dengan segala keterbatasan yang dimiliki, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh Karena itu, segala saran dan kritik yang membangun sangatlah penulis harapkan. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Amuntai , 11 Februari 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B . Fokus Penelitian.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Tinjauan Teoritis.....	13
C. Kerangka Pemikiran.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	30
B. Pendekatan Penelitian	30
C. Tipe Penelitian	30
D. Data dan Sumber Data	31

E. Desain Operasional Penelitian	32
F. Teknik Pengumpulan Data	35
G. Teknis Analisis Data.....	37
H. Uji Kredibilitas Data.....	37

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Daftar Informan Penelitian.....	32
Tabel 3. 2 Desain Operasional Penelitian	34

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	29
-------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam upaya menurunkan angka stunting di Indonesia, pemerintah telah menetapkan berbagai kebijakan dan regulasi sebagai dasar hukum pelaksanaan program percepatan perbaikan gizi masyarakat, termasuk melalui Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Salah satu landasan utama adalah Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting yang menegaskan bahwa penanganan stunting harus dilakukan secara terpadu, holistik, dan terintegrasi dengan melibatkan berbagai sektor, baik pusat maupun daerah. Dalam peraturan tersebut, intervensi gizi spesifik seperti pemberian makanan tambahan kepada kelompok sasaran, yaitu ibu hamil, ibu menyusui, dan balita, menjadi salah satu strategi utama dalam menurunkan prevalensi stunting.

Kesehatan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Pembangunan kesehatan memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap individu agar dapat mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Salah satu tantangan besar yang masih dihadapi oleh Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang sehat adalah permasalahan gizi buruk dan stunting pada anak balita. Stunting atau kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis pada masa awal kehidupan masih menjadi permasalahan serius yang menghambat pencapaian kualitas sumber daya manusia di masa depan. Masalah

ini tidak hanya berdampak pada kondisi fisik anak, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, kecerdasan, produktivitas, serta potensi ekonomi suatu bangsa.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization/WHO), stunting didefinisikan sebagai kondisi ketika tinggi badan anak berada di bawah minus dua standar deviasi dari standar pertumbuhan anak berdasarkan usia. Stunting umumnya disebabkan oleh asupan gizi yang tidak adekuat dalam jangka panjang serta penyakit infeksi berulang yang mengganggu penyerapan zat gizi. Kondisi ini paling rentan terjadi pada masa 1.000 hari pertama kehidupan (HPK), yakni sejak janin dalam kandungan hingga anak berusia dua tahun. WHO menargetkan agar prevalensi stunting dapat ditekan hingga di bawah 20% secara global. Namun, di Indonesia, prevalensi stunting masih tergolong tinggi dan menjadi perhatian serius pemerintah dalam upaya pembangunan manusia.

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi stunting nasional mencapai 21,6%, sedangkan target nasional yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 adalah menurunkan angka stunting hingga 14% pada tahun 2024. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya dalam menekan angka stunting melalui program lintas sektor, salah satunya adalah Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi balita gizi kurang dan ibu hamil Kekurangan Energi Kronik (KEK). Program ini bertujuan untuk memperbaiki status gizi

anak, mencegah kekurangan gizi, dan mendukung pertumbuhan optimal, terutama pada anak-anak di wilayah dengan prevalensi stunting yang tinggi.

Secara umum, Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan bagian dari program intervensi gizi spesifik yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan diimplementasikan hingga ke tingkat desa melalui Posyandu. Program ini memberikan makanan tambahan berupa bahan pangan lokal yang bergizi seimbang, mudah diperoleh, dan sesuai dengan kebutuhan gizi anak. Tujuan utamanya adalah meningkatkan asupan gizi anak balita, memperbaiki status gizi, serta mendukung tumbuh kembang anak agar terhindar dari risiko stunting. Efektivitas program PMT sangat bergantung pada berbagai faktor seperti kualitas bahan makanan, variasi menu, pelaksanaan kegiatan oleh kader dan tenaga kesehatan, serta dukungan dari masyarakat dan pemerintah daerah.

Pemerintah daerah juga memiliki peran penting dalam mengimplementasikan kebijakan nasional di tingkat lokal. Dalam konteks Kabupaten Hulu Sungai Utara, Pemerintah Daerah telah mengeluarkan Peraturan Bupati Hulu Sungai Utara Nomor 16 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Percepatan Penurunan Stunting, yang menjadi pedoman bagi seluruh perangkat daerah dan desa dalam melaksanakan intervensi pencegahan stunting, termasuk program PMT. Kebijakan ini menegaskan komitmen pemerintah daerah untuk mempercepat penurunan angka stunting melalui kolaborasi lintas sektor, seperti dinas kesehatan, pemerintah desa, kader posyandu, serta partisipasi aktif masyarakat.

Salah satu desa yang melaksanakan program ini adalah Desa Sungai Kuini, yang terletak di Kecamatan Sungai Pandan, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Berdasarkan data posyandu setempat, jumlah balita stunting di Desa Sungai Kuini pada tahun 2023 tercatat sebanyak 30 anak, kemudian pada tahun 2024 tercatat 24 anak, dan pada tahun 2025 tercatat 18 anak. Namun, penurunan jumlah tersebut bukan disebabkan oleh perbaikan status gizi semata, melainkan karena sebagian anak telah beranjak keluar dari kategori umur balita, sehingga tidak lagi termasuk dalam penghitungan data stunting. Artinya, meskipun angka kasus yang tercatat menurun, hal tersebut belum sepenuhnya mencerminkan keberhasilan program dalam menurunkan prevalensi stunting secara nyata. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam untuk mengetahui apakah program PMT yang dilaksanakan di Desa Sungai Kuini benar-benar efektif dalam mencegah stunting dan memperbaiki status gizi anak balita.

Selain faktor internal program, kondisi sosial ekonomi masyarakat juga turut memengaruhi keberhasilan pelaksanaan PMT. Sebagian besar masyarakat Desa Sungai Kuini berprofesi sebagai petani dan pedagang dengan tingkat pendapatan yang bervariasi. Keterbatasan ekonomi sering kali membuat keluarga tidak mampu menyediakan makanan bergizi secara rutin bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, keberadaan program PMT sangat penting untuk membantu memenuhi kebutuhan gizi anak, terutama bagi keluarga kurang mampu. Namun, agar program ini benar-benar efektif, pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan memanfaatkan bahan pangan yang mudah didapat di sekitar desa, seperti ikan, sayuran, dan hasil pertanian lokal yang memiliki kandungan gizi tinggi.

Melihat kondisi tersebut, perlu dilakukan evaluasi terhadap efektivitas program PMT di Desa Sungai Kuini. Efektivitas program dapat diukur dari sejauh mana program mencapai tujuannya, apakah sudah tepat sasaran, tepat waktu, dan memberikan perubahan nyata bagi status gizi balita. Dengan mengetahui tingkat efektivitas program, pemerintah desa dan pihak puskesmas dapat melakukan perbaikan strategi dalam pelaksanaan program PMT agar lebih tepat guna dan berkelanjutan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa fenomena masalah yang terjadi pada Desa Sungai Kuini Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara :

1. Partisipasi keluarga masih rendah, salah satu fenomena yang ditemukan dalam pelaksanaan program pemberian makanan tambahan (PMT) di Desa Sungai Kuini adalah masih rendahnya keterlibatan keluarga, khususnya orang tua balita. Sebagian orang tua belum sepenuhnya memahami pentingnya gizi seimbang bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemahaman yang kurang ini membuat mereka tidak konsisten dalam mendukung anak untuk mengikuti kegiatan PMT secara rutin di posyandu. Masih ada orang tua yang menganggap bahwa pemberian makanan tambahan bukanlah kebutuhan utama, melainkan hanya sekadar program biasa yang tidak begitu berpengaruh terhadap kondisi kesehatan anak. Rendahnya kesadaran ini menyebabkan sebagian anak tidak hadir secara teratur dalam kegiatan PMT, bahkan ada yang sama sekali tidak mengikuti meskipun terdata sebagai penerima. Padahal, keberhasilan program sangat bergantung pada peran aktif keluarga dalam mendampingi dan memastikan

anak memperoleh asupan gizi yang cukup dan tepat. *(Sumber: Penyelenggara Program Pemberian makanan Tambahan Desa Sungai Kuini)*

2. Waktu pelaksanaan belum konsisten, karena kegiatan terkadang dilakukan di awal bulan dan pada waktu lain di akhir bulan. Selain itu, ketidakteraturan ini juga terlihat pada pemberian PMT, di mana balita tidak selalu mendapatkan susu, melainkan hanya diberikan nasi, ikan, dan sayur.. *(Sumber: Observasi Peneliti)*
3. Masih terdapat ketidakselarasan dalam pelaksanaan program PMT dengan standar operasional prosedur (SOP) yang telah ditetapkan. Hal ini tampak pada pemberian jenis serta porsi makanan untuk balita stunting dan ibu hamil dengan Kekurangan Energi Kronis (KEK) yang tidak selalu sesuai dengan aturan. Idealnya, PMT disusun berdasarkan standar kebutuhan gizi dengan memperhatikan variasi menu dan takaran yang tepat, termasuk adanya pemberian susu sebagai bagian dari pemenuhan gizi tambahan, bukan hanya nasi, ikan, dan sayur. Namun, kenyataannya di lapangan masih sering terjadi penyimpangan. Keadaan ini berpotensi menurunkan kualitas intervensi gizi yang diberikan, sehingga efektivitas program dalam upaya pencegahan stunting menjadi kurang maksimal. *(Sumber: Observasi Peneliti)*
4. Pelaksanaan program PMT di Desa Sungai Kuini belum menunjukkan adanya perubahan nyata di masyarakat. Hal ini terlihat dari belum optimalnya dampak program terhadap peningkatan kesadaran gizi keluarga serta perilaku pemberian makanan yang lebih baik pada balita. Selain itu,

kondisi kesehatan balita juga belum mengalami perkembangan yang signifikan, baik dari segi pertumbuhan maupun status gizinya. Keadaan ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan program belum berjalan secara maksimal, sehingga tujuan utama program dalam meningkatkan kualitas gizi dan kesehatan balita belum sepenuhnya tercapai.. (*Sumber: Observasi Peneliti*)

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT) UNTUK PENCEGAHAN STUNTING DI DESA SUNGAI KUINI KECAMATAN SUNGAI PANDAN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA”**.

B . Fokus Penelitian

Fokus Penelitian di sini dimaksudkan untuk mempertegas ruang lingkup masalah yang akan dibahas, agar tidak menimbulkan terlalu luasnya penafsiran mengenai permasalahan dan pembahasan terhadap permasalahan pun menjadi terarah dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang peneliti bahas. Maka peneliti memfokuskan menurut Teori Edy Sutrisno (2018: 125-126) untuk mengukur tingkat efektivitas sebuah program yaitu:

1. Pemahaman Program
2. Tepat Sasaran
3. Tepat Waktu

4. Tercapainya Tujuan

5. Perubahan Nyata

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, agar sejalan dengan batasan masalah dan agar penelitian ini lebih terarah serta tidak menyimpang dari permasalahan yang akan dikemukakan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Efektivitas program pemberian makanan tambahan (PMT) untuk pencegahan stunting di desa Sungai Kuini Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara ?
2. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi Efektivitas program pemberian makanan tambahan (PMT) untuk pencegahan stunting di desa Sungai Kuini Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara ?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di temukan di atas, maka tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Efektivitas program pemberian makanan tambahan (PMT) untuk pencegahan stunting di desa Sungai Kuini Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara ?
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas program pemberian makanan tambahan (PMT) untuk pencegahan stunting di desa Sungai Kuini Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara ?

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan, khususnya dalam bidang kesehatan masyarakat, gizi masyarakat, dan kebijakan publik terkait pencegahan stunting melalui program intervensi gizi.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dalam memperbaiki pelaksanaan program PMT, baik dari segi perencanaan, penyediaan sumber daya, variasi menu makanan tambahan, maupun strategi monitoring dan evaluasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menjadi salah satu acuan dalam melakukan dan mengerjakan penelitian. Berikut penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan, antara lain:

1. Elva Erliana (2024) Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai, dalam skripsi yang berjudul **Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Untuk Pencegahan Stunting Di Desa Karuh Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Pencegahan Stunting di Desa Karuh Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan cukup efektif, dilihat dari indikator kemampuan melaksanakan program kerja cukup efektif karena program PMT sudah memberikan makanan yang sehat dan bergizi. Indikator mekanisme kegiatan cukup efektif dalam menjalankan program PMT. Indikator keberhasilan sasaran program cukup efektif karena kegiatan PMT sudah berjalan di desa Karuh. Indikator prosedur organisasi untuk mencapai sasaran cukup efektif karena pihak kader bekerjasama dengan puskesmas. Indikator pemenuhan kebutuhan program PMT cukup efektif dengan memberikan makanan yang sehat dan bergizi. Indikator kualitas jasa atau pelayanan cukup efektif karena masyarakat sudah cukup puas terhadap pelayanan yang diberikan. Indikator standar operasional prosedur kurang efektif karena pihak kader masih ada

yang tidak mengerti dalam penempatan posisi tubuh balita pada saat penimbangan. Indikator pencapaian target program kurang efektif karena masih banyak angka stunting. Indikator pencapaian tujuan kurang efektif belum berkurangnya angka stunting. Indikator tepat sasaran cukup efektif karena balita setiap bulan ditimbang dan diukur tinggi badannya. Faktor pendukungnya yaitu hubungan antara pihak puskesmas dan kader, tersedianya makanan PMT siap saji. Faktor penghambatnya minimnya pola asuh dan pola pikir yang baik serta kurangnya pemahaman kader dalam menggunakan alat timbang dan ukur. Kepada kepala desa karuh agar bisa mengusahakan PMT ini dilakukan tidak hanya sebulan sekali saja dan pihak kader agar lebih memahami lagi dalam melakukan penimbangan berat badan seperti posisi kaki balita apakah sudah sesuai dengan petunjuk yang diarahkan pihak puskesmas.

2. Ayu Fatmawati (2020) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Sebelas April Sumedang, dalam skripsi yang berjudul **“Efektivitas Program Pencegahan Stunting Di Desa Padasari Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Efektivitas Program Pencegahan Stunting di Desa Padasari Kecamatan Cimalaka Kabupaten sumedang. Penelitian ini di lakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data di lakukan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan yang meliputi : observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan triangulasi. Penentuan sampel/informan dalam penelitian ini di lakukan dengan menggunakan purposive sampling yaitu sebanyak 6 orang. Sedangkan prosedur

pengolahan data di gunakan analisis data model Milles dan Huberman. Hasil akhir penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan Program Pencegahan Stunting di Desa Padasari Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang sudah di laksanakan sesuai dengan ukuran-ukuran efektivitas program secara efektif, akan tetapi masih belum optimal. Hal ini terlihat dari beberapa hal yaitu dalam kurangnya SDM yang memahami program yang di jalankan, anggaran yang masih kurang dan belum optimal, kurang jelasnya dalam penyampaian informasi, dan pengawasan yang masih kurang optimal dalam program pencegahan stunting. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini dapat di jadikan referensi dan rekomendasi untuk mendukung kelancaran pengurangan angka stunting pada program pencegahan stunting di Desa Padasari.

Persamaan penelitian saya dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama ingin mengetahui Efektivitas Program Untuk Pencegahan Stunting, Serta faktor-faktor yang mempengaruhi dan metode penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaan penelitian saya dengan penelitian terdahulu adalah pada lokasi penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu berbeda dengan peneliti penulis.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu mengenai efektivitas maka keunggulan dari penelitian yang dilakukan penulis diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pembahasan menggunakan indikator yang lebih variatif sesuai dengan variabel Efektivitas yakni Pemahaman Program, Tepat Sasaran, Tepat Waktu, capainya Tujuan, Perubahan Nyata.
2. Penelitian yang dilakukan penulis dengan cara wawancara, observasi serta dokumentasi agar hasil yang dimaksud menjadi lebih akurat.
3. Penelitian yang dilakukan penulis digambarkan secara deskriptif atau secara nyata tanpa dikurang atau dilebih-lebihkan.

B. Tinjauan Teoritis

1. Pengertian Efektivitas

Efektivitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *effectiveness* yang berarti efektivitas, keefektifan, kemujaraban, kemampuan, dan kemampuan. *Effectiveness* erat kaitannya dengan kata *effect* dan *effective*. Effect berarti efek, akibat, kesan, kemanjuran, dampak dan pengaruh. Adapun *effective* berarti efektif, manjur, ampuh, berlaku, mujarab, berpengaruh dan berhasil guna.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab, dapat membawakan hasil, sedangkan efektivitas adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil, dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan.

Menurut Ulber Silalahi (2017:416) mengatakan bahwa "Efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan-tujuan atau sasaran-sasaran yang tepat dan mencapainya menunjuk pada kaitan antara output atau apa yang sudah dicapai atau hasil yang sesungguhnya dicapai dengan tujuan/apa yang sudah ditetapkan dalam rencana/hasil yang diharapkan".

Pasolong (2017-4) menjelaskan efektivitas berarti "tujuan yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai atau sasaran tercapai karena adanya proses kegiatan.

Menurut Beni (2016: 69) efektivitas adalah hubungan antara output dan tujuan atau dapat juga dikatakan merupakan ukuran sejauh mana tingkat output, kebijakan dan prosedur dari organisasi. Efektivitas juga berhubungan dengan derajat keberhasilan atau operasi pada sektor publik sehingga suatu kegiatan dapat dikatakan efektif jika kegiatan tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap kemampuan menyediakan pelayanan masyarakat merupakan sasaran yang telah ditentukan.

Menurut Strees dalam Sutrisno (2018: 89) meneliti efektivitas ialah memperhatikan secara serempak tiga buah konsep yang saling berkaitan :(1) optimalisasi tujuan-tujuan; (2) perspektif sistem; dan (3) tekanan pada segi perilaku manusia dalam susunan organisasi.

Berdasarkan pengertian efektivitas menurut beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah pengukuran terhadap keberhasilan tujuan yang ingin dicapai baik menyangkut seseorang maupun organisasi. Jadi hasil akhir dari setiap program menentukan apakah efektif atau tidaknya program tersebut.

Pemahaman tentang efektivitas adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan rasional untuk menciptakan ketepatan penggunaan berbagai sumber yang dimiliki oleh suatu organisasi sehingga memberikan manfaat untuk meningkatkan kesejahteraan sesuai dengan tuntutan kehidupan masing-masing. Oleh sebab itu yang dimaksud dengan efektivitas dalam pembangunan tentunya ditujukan kepada ketepatan penggunaan sumber daya

dalam rangka pelaksanaan suatu program pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

2. Ukuran Efektivitas

Mengukur efektivitas organisasi bukanlah suatu hal yang sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (output) barang dan jasa.

Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan mengembangkan antara rencana yang telah ditemukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal ini dikatakan tidak efektif.

Menurut Budiani (Dedi Amrizal 2018: 59) menyatakan bahwa untuk mengukur efektivitas program dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel indikator berikut:

1. Ketepatan Sasaran Program
Pemahaman program dalam hal ini sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya.
2. Sosialisasi Program
Kemampuan penyelenggaraan program dalam melakukan sosialisasi program. Sehingga informasi terkait pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya.
3. Tujuan Program
Tujuan program yaitu sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
4. Pemantauan Program

Pemantauan program ialah kegiatan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

Menurut Sodang P Siagian (2018: 21) mengatakan bahwa untuk mengukur efektivitas dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel berikut :

1. Sumber daya, dana, sarana prasarana yang dapat digunakan sudah ditentukan dan dibatasi.
2. Jumlah dan mutu barang atau jasa yang harus dihasilkan telah ditentukan.
3. Batas waktu untuk menghasilkan barang atau jasa tersebut sudah ditetapkan.
4. Tata cara yang harus ditempuh untuk menyelesaikan tugas sudah dirumuskan.

Menurut Makmur (2015 :141) mengemukakan komponen-komponen atau unsur-unsur efektivitas pembangunan:

1. Ketepatan Penggunaan Anggaran
Ketepatan penggunaan anggaran dalam rangka pelaksanaan suatu program pembangunan adalah suatu usaha yang dilakukan agar tidak terjadi pemborosan anggaran yang dialokasikan kepada program pembangunan yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan ketepatan anggaran inilah yang kita maksud dengan efektivitas pemanfaatan anggaran dalam sebuah pembangunan.
2. Ketepatan Penggunaan Sumber Daya Manusia
Seperti yang diketahui bersama bahwa sumber daya manusia sangat memegang peranan penting dalam rangka pelaksanaan pembangunan, namun kita ketahui juga bahwa manusia merupakan unsur utama dalam kegagalan pelaksanaan pembangunan, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun yang dilaksanakan oleh anggota masyarakat pada umumnya.
3. Ketepatan Penggunaan Peralatan atau Perlengkapan
Sebagaimana kita maklumi bahwa kelengkapan peralatan dan perlengkapan terhadap pelaksanaan program pembangunan yang telah ditetapkan sebelumnya baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun yang dilakukan oleh anggota masyarakat itu sendiri.
4. Ketepatan Penggunaan Waktu yang Tersedia
Seluruh aktivitas manusia di atas dunia ini tidak ada satu pun yang terhindar dari pada penggunaan waktu. Penggunaan waktu yang sia-sia merupakan kerugian bagi manusia yang bersangkutan, demikian pula sebaliknya bahwa penggunaan waktu yang tepat akan memberikan keuntungan yang makin besar jumlahnya dan manfaat dalam kehidupan manusia yang bersangkutan.
5. Ketepatan Penggunaan Sumber Daya Alam

Memang menjadi suatu obyek pembicaraan dari semua pihak mulai dari tingkat dunia, antara negara atau bangsa, antar provinsi bahkan sampai kepada antar desa dengan desa terhadap penguasaan sumber daya alam, bukan saja sebagai obyek pembicaraan saja tapi bahkan menjadi sumber konflik dari semua pihak yang ingin menguasai sumber daya alam tersebut. Sumber daya alam memang sangat terbatas tetapi penggunaannya senantiasa tidak terbatas bagi manusia, olehnya itu dibutuhkan suatu aturan atau kebijakan yang mengatur tentang ketepatan pemanfaatan sumber daya alam.

Menurut Edy Sutrisno (2018: 125-126) untuk mengukur tingkat efektivitas sebuah program ada 5 dimensi yang digunakan yaitu:

1. **Pemahaman Program**
Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar sedangkan pemahaman adalah proses perbuatan bagaimana cara memahami. Pemahaman mencakup tujuan, tingkah laku atau tanggapan mencerminkan suatu pemahaman yang termuat dalam suatu komunikasi. Pemahaman individu adalah cara untuk memahami, menilai atau menaksir karakteristik, potensi, dan masalah-masalah (gangguan) yang ada pada individu atau sekelompok individu.
2. **Tepat Sasaran**
Indikator tepat sasaran menunjukkan apa yang dikehendaki menjadi tercapai atau menjadi kenyataan.
3. **Tepat Waktu**
Indikator tepat waktu berkaitan dengan sesuai atau tidaknya waktu penyelesaiannya suatu kegiatan dengan sesuai target waktu yang direncanakan.
4. **Tercapainya Tujuan**
Indikator tercapainya tujuan merupakan pencapaian program yang sudah dilaksanakan bisa tercapai sesuai dengan tujuan program.
5. **Perubahan Nyata**
Indikator perubahan nyata merupakan dampak yang dapat dirasakan oleh pihak luar yang menerima program. Jika ada perubahan kearah yang lebih baik maka program bisa di katakan berhasil.

3. Aspek-Aspek Efektivitas

Ada aspek-aspek efektivitas yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan.

Mengacu pada pengertian efektivitas di atas, berikut adalah beberapa aspek tersebut:

1. Aspek Peraturan/ Ketentuan

Peraturan dibuat untuk menjaga kelangsungan suatu kegiatan berjalan sesuai dengan rencana, peraturan atau ketentuan merupakan suatu yang harus dilaksanakan agar suatu kegiatan dianggap sudah berjalan secara efektif.

2. Aspek Fungsi/Tugas

Individu atau organisasi dapat dianggap efektif jika dapat melakukan tugas dan fungsinya dengan baik sesuai dengan ketentuan. Oleh karena itu setiap individu dalam organisasi harus mengetahui tugas dan fungsinya sehingga dapat melaksanakannya.

3. Aspek Rencana/ Program

Suatu kegiatan dapat dinilai efektif jika memiliki suatu rencana yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Tanpa adanya rencana atau program, maka tujuan tidak mungkin dapat tercapai.

4. Aspek Tujuan/Kondisi Ideal

Yang dimaksud dengan kondisi ideal atau tujuan adalah terget yang ingin dicapai dari suatu kegiatan dengan berorientasi pada hasil dan proses yang direncanakan

4. Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

Pemberian makanan tambahan merupakan kegiatan pemberian makan kepada balita dan ibu hamil berupa makan siang yang diberikan dalam rangka sosialisasi kepada orang tua balita dan ibu hamil agar dapat

mengikuti supaya balita dan ibu hamil tersebut dapat memperbaiki kesehatan gizinya. Makanan yang diberikan merupakan makanan yang aman dan bermutu dan disertai dengan kegiatan pendukung lainnya dengan tetap memperhatikan aspek mutu dan keamanan pangan, serta mengandung nilai gizi yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh sasaran. Pemberian makanan tambahan (PMT) adalah program pemerintah untuk menanggulangi masalah kurang gizi dengan pemberian makanan berupa nasi, lauk, ikan, dan buah. Program pemberian makanan tambahan (PMT) adalah program yang dilaksanakan sebagai program penanggulangan masalah gizi jangka pendek. Hal ini karena tujuan program pada dasarnya untuk memperbaiki kondisi dan keadaan gizi pada anak yang termasuk ke dalam golongan sasaran pemberian makanan tambahan. Dalam pelaksanaannya pemberian makanan tambahan ada dua macam yaitu pemberian makanan tambahan (PMT) penyuluhan dan pemberian makanan tambahan (PMT) pemulihan. Kedua program ini memiliki tujuan yang sama yaitu memenuhi kebutuhan zat gizi yang dibutuhkan oleh balita maupun ibu hamil.

Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) artinya program yang mengacu pada pola makan. Pola makan sendiri merupakan cara atau perilaku penting yang dapat memengaruhi keadaan gizi yang berisi informasi gambaran mengenai macam dan jumlah makanan yang dikonsumsi setiap hari. Terdapat tiga komponen yang terkandung dalam pola makan diantaranya adalah:

- a. Jenis makanan
- b. Frekuensi makanan
- c. Jumlah makanan

Sasaran Program Makanan Tambahan (PMT) di Sungai Kuini Kecamatan Sungai Pandan yaitu sebagai berikut.

- a. Balita usia 0-59 Bulan yang terindikasi stunting
- b. Ibu Hamil yang Terindikasi Anemia (KEK)

5. Konsep Stunting

- a. Definisi Stunting

Stunting adalah kondisi tinggi badan seseorang lebih pendek dibandingkan tinggi badan orang lain pada umunya (yang seusia). Stunted (short stature) atau tinggi/panjang badan terhadap umur yang rendah digunakan sebagai indikator malnutrisi kronis yang menggambarkan riwayat kurang gizi balita dalam jangka waktu lama.

Menurut Dekker dalam Atikah Rahayu (2018:10), bahwa stunting pada balita atau rendahnya tinggi/panjang badan menurut umur merupakan indikator kronis malnutrisi. Menurut CDC (2000) short stature ditetapkan apabila panjang/tinggi badan menurut umur sesuai dengan jenis kelamin balita <5 percentile standar pengukuran antropometri gizi untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan balita umur 6-24 bulan menggunakan indeks PB/J menurut buku rujukan WHO 2007 sebagai langkah mendeteksi status stunting.

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yaitu dari janin hingga usia 23 bulan. Anak dapat dikatakan stunting apabila panjang dan tinggi badannya berada di bawah minus dua standar panjang dan tinggi anak seharusnya pada usianya.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/MENKES/X1/1/2010 mengenai standar antropometri penilaian status gizi anak, balita stunting merupakan suatu kondisi di mana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang bila dibandingkan dengan umurnya dan berada pada 2 standar deviasi (<2 SD). Stunting merupakan kegagalan untuk mencapai tumbuh suatu pertumbuhan yang optimal, yang diukur dengan TB/U (tinggi badan menurut umur)

Selain dilihat dari tinggi badan dan berat badan, kategori stunting juga dapat dilihat dari tumbuh kembang anak misalnya daya tanggap anak yang kurang cepat juga merupakan salah satu indikasi anak terkena stunting. Karena kondisi stunting ini bukan hanya soal tinggi dan berat badan namun juga tumbuh kembang anak yang terlambat dari umurnya. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak usia balita di mana perkembangan daya tentang stunting masih minim. Orang cenderung membiarkan saja jika anaknya didiagnosis stunting padahal seharusnya mereka lebih perdulu agar dapat memperbaiki gizi anaknya karena dampak stunting sendiri cukup panjang hingga anak tersebut tumbuh dewasa.

b. Pengukuran Status Stunting dengan Antropometri PB/J atau TB/U

Panjang badan menurut umur merupakan pengukuran antropometri untuk status stunting. Panjang badan merupakan antropometri yang menggambarkan keadaan pertumbuhan skeletal. Pada keadaan normal, panjang badan tumbuh seiring dengan pertambahan umur. Pertumbuhan panjang badan tidak seperti berat badan, relatif kurang sensitif terhadap masalah kekurangan gizi dalam waktu pendek. Pengaruh defisiensi zat gizi terhadap panjang badan akan nampak dalam waktu yang relatif lama.

Pengukuran tinggi badan harus disertai pencatatan usia (TB/J). Tinggi badan diukur dengan menggunakan alat ukur tinggi stadiometer Holtain/mikrotoice (bagi yang bisa berdiri) atau baby length board (bagi balita yang belum bisa berdiri). Stadiometer holtain/mikrotoice terpasang di dinding dengan petunjuk kepala yang dapat digerakkan dalam posisi horizontal. Alat tersebut juga memiliki jarum petunjuk tinggi dan ada papan tempat kaki. Alat tersebut cukup mahal, sehingga dapat diganti dengan meter stick yang digantung di dinding dengan petunjuk kepala yang dapat digerakkan secara horizontal. Stick pada petunjuk kepala disertai dengan skala dalam cm. Gangguan pertumbuhan dapat terjadi dalam kurun waktu singkat dan dapat terjadi pula dalam waktu yang cukup lama. Gangguan pertumbuhan dalam waktu singkat sering terjadi pada perubahan berat badan sebagai akibat menurunnya napsu makan seperti diare dan infeksi saluran pernapasan atau karena kurang cukupnya makanan yang

dikonsumsi. Sedangkan gangguan pertumbuhan yang berlangsung dalam waktu yang lama dapat terlihat pada hambatan pertambahan tinggi badan. Keadaan gizi yang seimbang tidak hanya penting bagi pertumbuhan yang normal, tetapi juga proses-proses lainnya. Termasuk di antaranya adalah proses perkembangan anak, kecerdasan, pemeliharaan kesehatan dan untuk melakukan kegiatan sehari-hari.

Gagal tumbuh (Growth Faltering) merupakan suatu kejadian yang ditemui pada hampir setiap anak di Indonesia. Gagal tumbuh pada dasarnya merupakan ketidakmampuan anak untuk mencapai berat badan atau tinggi badan sesuai dengan jalur pertumbuhan normal. Kegagalan pertumbuhan yang nyata biasanya mulai terlihat pada usia 4 bulan yang berlanjut sampai anak usia 2 tahun, dengan puncaknya pada usia 12 bulan.

c. Faktor Penyebab Stunting

Stunting merupakan konsekuensi dari faktor-faktor yang dihubungkan dengan kemiskinan termasuk gizi terutama pola makan, kesehatan, sanitasi dan lingkungan. Faktor utama penyebab stunting yaitu:

1) Pola Makan

Manusia membutuhkan makanan untuk kelangsungan hidupnya. Makanan merupakan sumber energi agar manusia dapat menunjang semua kegiatan dan aktivitas untuk memenuhi gizi dan

sumber tenaga bagi manusia itu sendiri. Tubuh yang kekurangan energi dikarenakan makanan yang dikonsumsi tidak sesuai dengan kebutuhan dapat mengakibatkan keadaan yang gawat, yaitu tubuh kekurangan gizi khususnya energi. Makanan yang dikonsumsi akan berpengaruh terhadap status gizi. Status gizi yang baik terjadi bila tubuh memperoleh zat-zat yang cukup secara efisien, sehingga akan mengakibatkan perubahan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja, dan kesehatan seoptimal mungkin. Sedangkan status gizi yang kurang terjadi apabila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat-zat gizi yang esensial.

2) Penyakit Infeksi

Sanitasi yang rendah dan kebersihan dapat memicu gangguan pada saluran pencernaan, membuat energi yang seharusnya digunakan untuk pertumbuhan teralihkan pada perlawanan tubuh menghadapi infeksi.

3) Pelayanan Kesehatan dan Kesehatan Lingkungan

Keadaan sanitasi lingkungan yang kurang baik memungkinkan terjadinya berbagai jenis penyakit antara lain diare, cacingan, dan infeksi saluran pencernaan. Apabila anak menderita infeksi saluran pencernaan, penyerapan zat-zat gizi akan terganggu yang menyebabkan terjadinya kekurangan zat gizi. Seseorang yang kekurangan zat gizi akan mudah terserang penyakit.

d. Ciri-ciri Balita Stunting

Balita dikatakan stunting apabila keadaan tinggi badan yang kurang sesuai atau pendek. Adapun ciri-ciri balita stunting yaitu:

- 1) Anak yang stunting, pada usia 8-10 tahun akan lebih terkekang tertekan, lebih pendiam, tidak banyak melakukan kontak mata dibandingkan anak yang lainnya jika ditempatkan pada situasi penuh tekanan.
- 2) Pertumbuhan melambat, batas bawah kecepatan tumbuh adalah 5 cm pertahun decimal wajah anak akan tampak lebih muda dari usia
- 3) Tanda pubertas anak akan mulai terhambat.
- 4) Konsentrasi belajar yang rendah.
- 5) Gigi anak tumbuh dengan lambat.

e. Dampak Stunting

Berdasarkan *World Health Organization* pada tahun 2013, dampak stunting dibagi menjadi dua yaitu dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak jangka pendek yang terjadi seperti terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme tubuh. Sedangkan dampak jangka panjang yang diakibatkan oleh stunting yaitu kemampuan prestasi belajar yang menurun, mudah sakit diakibatkan kekebalan tubuh yang lemah, dan resiko tinggi untuk munculnya berbagai penyakit seperti diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua.

Stunting dapat memberikan dampak buruk berupa tinggi badan yang lebih pendek, nilai sekolah yang lebih rendah, berhenti sekolah.

Stunting juga memberikan dampak ketika dewasa berupa pendapatan perkapita yang rendah dan juga meningkatnya kemungkinan untuk menjadi miskin. Stunting juga dapat mengaibatkan peningkatan jumlah kehamilan dan kelahiran anak di kemudian hari, sehingga terhambatnya pertumbuhan di kehidupan awal dapat memberikan dampak buruk terhadap kehidupan, sosial, dan ekonomi seseorang. Stunting berdampak secara signifikan terhadap kemampuan berpikir dan belajar terganggu, kemudian akhirnya kehadiran dan prestasi belajar akan menurun dibanding anak tidak stunting.

f. Pencegahan Stunting

Periode yang paling kritis dalam penanggulangan kejadian stunting dimulai sejak janin dalam kandungan sampai anak berusia 2 tahun yang disebut dengan periode emas atau 1000 HPK. Sehingga perlu ada perbaikan gizi untuk mencapai pertumbuhan yang optimal dimana diprioritaskan pada usia 1000 HPK yaitu 270 hari selama kehamilan dan 730 hari pada kehidupan pertama bayi dilahirkan. Komponen-komponen yang harus diperhatikan untuk mencegah stunting yaitu:

1) Pola Makan

Stunting dipengaruhi oleh akses terhadap makanan dari segi jumlah dan kualitas gizi yang kurang, serta sering kali tidak beragam. Konsep "Isi Piringku perlu diperkenalkan dan dibiasakan

dalam kehidupan sehari-hari. Pada satu porsi makanan setengah piring diisi oleh sayur dan buah, setengahnya lagi diisi dengan sumber protein baik nabati maupun hewani dengan proporsi yang lebih banyak dibandingkan karbohidrat.

2) Pola Asuh

Sangat perlu ada pendidikan kesehatan mengenai kesehatan reproduksi dan gizi bagi remaja sebagai cikal bakal keluarga, sehingga dapat memahami pentingnya memenuhi kebutuhan gizi saat hamil dan stimulasi bagi janin serta memeriksakan kandungan empat kali selama masa kehamilan untuk mengurangi resiko kejadian stunting.

3) Sanitasi dan Akses Air Bersih

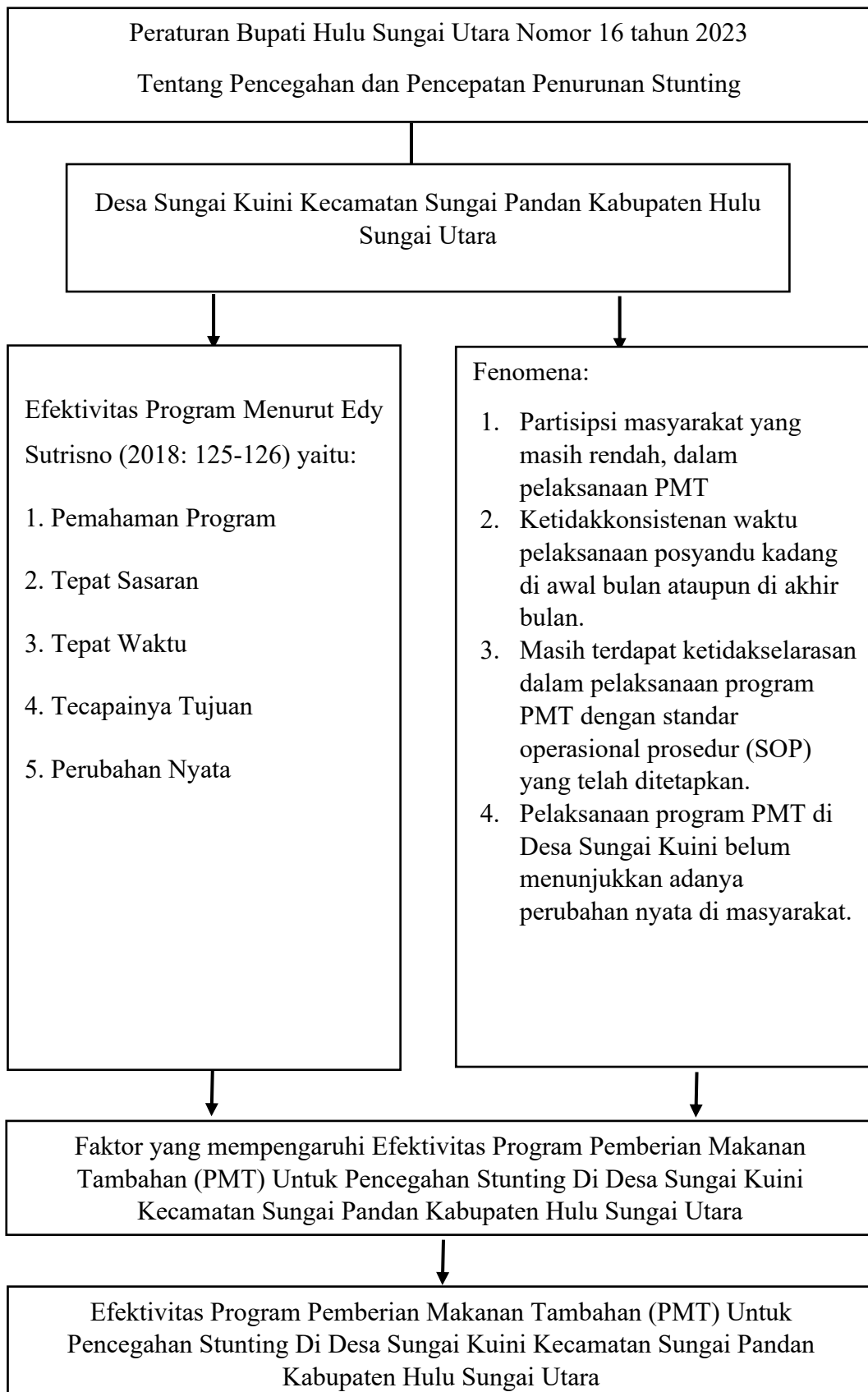
Rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan, termasuk di dalamnya adalah akses sanitasi dan air bersih akan mendekatkan anak pada risiko ancaman penyakit infeksi. Perlu adanya kebiasaan cuci tangan memakai sabun dan air bersih yang mengalir, serta tidak buang air besar sembarangan. Selain itu juga anak harus membiasakan untuk sering mandi ketika selesai bermain agar menjaga kebersihan tubuh anak. Untuk membentuk kebiasaan anak pada perilaku hidup bersih dan sehat juga harus diperhatikan dengan menggunakan air yang bersih dalam prosesnya.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah bagian dari satuan alur pemikiran seseorang terhadap apa saja yang sedang dipahaminya untuk dijadikan sebagai acuan dalam memecahkan permasalahan yang sedang diteliti secara logis dan sistematis. Setiap organisasi tidak terlepas dari lingkungannya, baik itu lingkungan luar maupun dari dalamnya sendiri, untuk mengetahui efektif atau tidaknya pelaksanaan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk Pencegahan Stunting Di Desa Sungai Kuini Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu sungai Utara, yang diatur oleh Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting dan Peraturan Bupati Hulu Sungai Utara Nomor 16 tahun 2023 Tentang pencegahan dan Peningkatan Penurunan Stunting dan dalam kerangka pemikiran ini menggunakan teori Edy Sutrisno (2018: 125-126) untuk mengukur tingkat efektivitas sebuah program ada 5 dimensi yang digunakan yaitu.

1. Pemahaman program,
2. Tepat sasaran
3. Tepat waktu
4. Tercapainya tujuan
5. Perubahan nyata

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penulis dalam penelitian ini mengambil lokasi di Desa Sungai Kini, Kecamatan Sungai Pandan,, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, 71454.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Adapun dalam tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung.

Menurut Sugiyono (2023:18) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

C. Tipe Penelitian

Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif yang memberikan gambaran atau menyajikan data sesuai dengan keadaan objek yang sebenarnya dengan harapan mendapatkan gambaran yang menyeluruh sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai. Dengan kata lain penelitian kualitatif menghasilkan penelitian deskriptif berupa kata-kata baik lisan maupun tulisan dan orang-orang dan perilaku yang akan dicermati.

Creswell dalam buku (Ajat Rukajat, 2018-4-5) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu), atau berdasarkan perspektif partisipatori (misalnya: orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi, atau perubahan), atau keduanya. Creswell menjelaskan bahwa di dalam penelitian kualitatif, pengetahuan dibangun melalui interpretasi terhadap multi perspektif yang beragam dari masukan segenap partisipan yang terlibat di dalam penelitian, tidak hanya dari penelitiannya semata. Sumber datanya bermacam-macam, seperti catatan observasi, catatan wawancara pengalaman individu, dan sejarah.

Menurut Creswell dalam Ahmad Fauzy (2022:13) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok dan mengidentifikasi bagaimana perkembangan pola perilaku penduduk dari waktu ke waktu. Mengamati perilaku masyarakat dan keterlibatannya dalam pengumpulan data.

D. Data dan Sumber Data

Data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.
2. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek tempat data diperoleh. Sumber data dapat berupa orang, buku, dokumen dan sebagainya. Apabila peneliti dalam pengumpulan datanya menggunakan kuesioner atau wawancara, sumber datanya disebut responden yaitu orang yang merespon atau orang yang

menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila digunakan teknik observasi sumber datanya berupa benda, gerak atau proses sesuatu.

Peneliti akan melakukan penarikan sampel secara *purposive*, yakni dengan cara memilih suatu sampel dari populasi didasarkan dari informasi yang tersedia serta sesuai dengan penelitian yang sedang berjalan, sehingga perwakilannya terhadap populasi dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam hal ini peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya sebagai sumber data.

Tabel 3. 1

Daftar Informan Penelitian

No	Jabatan	Jumlah
1	Kepala Desa	1
2	Sekretaris Desa	1
3	Petugas Gizi	1
4	Bidan Desa	1
5	Kader Posyandu	2
6	Kader KPM	1
7	Ibu Balita	3
8	Ibu Hamil KEK	1
Jumlah		11

Sumber: Dibuat Peneliti, 2026

E. Desain Operasional Penelitian

Desain Operasional penelitian ini adalah alat bantu yang digunakan oleh penulis untuk melakukan untuk melakukan informasi tentang variable yang sedang di teliti. Instrumen merupakan hal yang penting dalam kegiatan

penelitian. Hal ini karena perolehan suatu informasi atau relevan tidaknya, tergantung pada alat tersebut.

Teori yang digunakan yaitu menurut Edy Sutrisno (2018: 125-126) terbagi menjadi 5 indikator yaitu:.

1. Pemahaman Program

Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar sedangkan pemahaman adalah proses perbuatan bagaimana cara memahami. Pemahaman mencakup tujuan, tingkah laku atau tanggapan mencerminkan suatu pemahaman yang termuat dalam suatu komunikasi. Pemahaman individu adalah cara untuk memahami, menilai atau menaksir karakteristik, potensi, dan masalah-masalah (gangguan) yang ada pada individu atau sekelompok individu.

2. Tepat Sasaran

Indikator tepat sasaran menunjukkan apa yang dikehendaki menjadi tercapai atau menjadi kenyataan.

3. Tepat Waktu

Indikator tepat waktu berkaitan dengan sesuai atau tidaknya waktu penyelesaiannya suatu kegiatan dengan sesuai target waktu yang direncanakan.

4. Tercapainya Tujuan

Indikator tercapainya tujuan merupakan pencapaian program yang sudah dilaksanakan bisa tercapai sesuai dengan tujuan program.

5. Perubahan Nyata

Indikator perubahan nyata merupakan dampak yang dapat dirasakan oleh pihak luar yang menerima program. Jika ada perubahan kearah yang lebih baik maka program bisa di katakan berhasil.

Tabel 3. 2
Desain Operasional Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
1	2	3
Efektivitas Program Menurut Edy Sutrisno (2018: 125-126)	1. Pemahaman Program	a. Pemahaman Tentang Program b. Sosialisasi
	2. Tepat Sasaran	a. Ketepatan Penerima Manfaat b. Kesesuaian Program Dengan Kebutuhan dan Harapan Masyarakat
	3. Tepat Waktu	a. Pelaksanaan Program b. Kesesuaian Waktu Pelaksanaan
	4. Tercapainya Program	a. Pencapaian Tujuan Program b. Penurunan Angka Stunting
	5. Perubahan Nyata	a. Dampak Program b. Kebermanfaatan Program

Sumber: Dibuat Peneliti, 2026

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam bukunya Sugiyono untuk mendapatkan data yang ada di lapangan teknik pengumpulan data ialah teknik yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian itu sendiri adalah untuk mendapatkan data. Tanpa melakukan pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Untuk itu penulis menggunakan teknik penelitian dalam mengumpulkan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu teknik yang digunakan secara langsung pada objek untuk mendapatkan data dengan melihat, mengamati, dan mencatat mengenai berbagai hal yang ada kaitannya dengan permasalahan.

Nasution dalam Sugiyono (2020:106) bahwa observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmu pengetahuan dapat bekerja dengan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi yang dikumpulkan dengan bantuan berbagai alat canggih.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak selalu benar.

2. Wawancara

Wawancara yaitu teknik yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung kepada pihak-pihak yang berkaitan atau yang

berkompeten dengan cara mengadakan wawancara secara bebas dan memfokuskan pertanyaan-pertanyaan pada masalah.

Menurut Sugiyono (2020:114) Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Menurut Khairinal (2016:341) menyatakan bahwa "Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, dan sebagainya".

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara cenderung merupakan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama.

Menurut Sugiyono (2020:124) Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

G. Teknis Analisis Data

Dalam menganalisa data lapangan, yang paling utama dilakukan adalah penulis menggunakan analisis data kualitatif dengan alasan untuk mengetahui secara mendetail dan mendalam mengenai Program Penurunan Angka Stunting Di Desa Sungai Kuni Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara maka data yang dibutuhkan lebih bersifat uraian atau berupa penjabaran tentang apa yang diperoleh.

Pengertian analisis data kualitatif menurut (Bigdan & Biklen) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Cosmas Gatot H. 2020:53).

Menurut Seiddel dalam Burhan Bungin mengatakan bahwa analisis data kualitatif prosesnya sebagai berikut:

1. Proses mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasi, menyitiesikan, membuat ikhtisar, dan membuat indeks.
3. Berfikir, dengan jalan membuat agar ketegori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan. (Cosmas Gatot H. 2020:53)

H. Uji Kredibilitas Data

Menurut Sugiyono (2019:270) Uji kreabilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check.

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah di cek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Pada saat setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, sehingga kepastian data dan urutan kronologi peristiwa dapat dicatat dengan direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan ketekunan merupakan salah satu cara mengontrol pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau tidak. Cara peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Pada triangulasi terdapat triangulasi sumber, triangulasi Teknik pengumpulan data, dan waktu.

4. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data

yang telah ditemukan. Jika tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

5. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi artinya adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Pada laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumentasi autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

6. *Member Check*

Member Check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh narasumber. Tujuan member check adalah agar informasi yang yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau narasumber.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fauzy. 2022. *Penelitian Metedeologi*. Edisi Pertama. Banyumas: CV. Pena Persada.
- Amrizal, Dedi dkk 2018 Penanggulangan Golput dalam Pelaksanaan Pemilu Legislatif dan Pilkada Medan: Lembaga penelitian dan penulisan ilmiah aqli
- Anonim, Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting
- Anonim, Peraturan Bupati Hulu Sungai Utara Nomor 16 tahun 2023 Tentang pencegahan dan Pengecepatan Penurunan Stunting
- Aryono, Cosmas G.2020. *"Ragam Metode Penelitian Kualitatif*. CV Jejak: Sukabumi
- Atika Rahayu. 2018. *Study Guide Stunting dan Upaya Pencegahannya*. Edisi Pertama. Yogyakarta. CV Mine.
- Ayu Fatmawati.2020. *"Efektivitas Program Pencegahan stunting Di Desa Padasari Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang"*. Skripsi . Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Sebelas April Sumedang.
- Beni, Pekei. 2016. *Konsep dan Analisis Efektivitas Pengelolaan Keuangan Daerah di Era Otonomi*. Jakarta Pusat : Taushia
- Elva Erliana.2024. *"Efektivitas Program pemberian Makanan Tamabahn (PMT) Untuk Pencegahan Stunting di Desa Karuh Kecamatan Batumandi kabupaten Balangan "*. Skripsi .Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai
- Khairinal, 2016. *Menyusun Proposal Skripsi, tesis, dan disertasi*. Jambi: Salim
- Mahmudi. 2015. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: UUP AMP YKPN
- Makmur. 2015. *Efektivitas Kebijakan Kelembagaan Pengawasan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Ni Putu Anggi Pradina 2022 *.Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 3-5 Tahun di Desa Mengani 2021*. Institut Teknologi dan Kesehatan.
- Pasolong, Harbani. 2017. *Teori Administrasi Publik*, Bandung. Alfabeta

Siagian, Sondang P. 2018. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara

Silalahi, Ulbar 2017. *Asas-Asas Manajemen*. Bandung :PT Refika Aditama

Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, CV

Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif,dan R&D*: Bandung, ALFABETA, CV

Sutrisno, Edy. 2018. *Budaya Organisasi*. Cetakan Ke-5. Jakarta: Prenadamedia Group

TIM Penyusun STIA,2022.*Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Sarjana Strata I (S1)*.Amuntai:STIA